

## Psikologi Individu Alfred Adler: Konseling Berbasis Pancasila Pada Mahasiswa BPI Universitas Muhammadiyah Pare-pare

Junaedi Dwi Susanto

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Indonesia

[junaedidwisusanto@umpar.ac.id](mailto:junaedidwisusanto@umpar.ac.id)

Received: 12/5/2025

Accepted: 25/5/2025

Published: 30/6/2025

### Abstrak:

Perkembangan dunia pendidikan saat ini banyak menghadapi fenomena sosiokultural yang mempengaruhi kualitas diri mahasiswa sehingga dibutuhkan adaptasi positif untuk menghadapi berbagai stimulus negatif yang terjadi di lingkungan. Konseling Islam Berbasis Pancasila dengan menggunakan pandangan psikologi individu Alfred Adler diharapkan dapat membentuk konstruk terbaik dalam dunia terapeutik. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menemukan konsep dasar sehingga dapat memberikan konstruk yang baik untuk penelitian kedepannya. Dengan hasil penelitian konsep dan ide ini merupakan integrasi teori psikologi individu Alfred Adler dan terapi yang berfokus pada solusi menggunakan konseling Islam berbasis Pancasila. Konseling Islam ini memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk membentuk, mengembangkan potensi diri secara sehat dan produktif pada saat ditempa oleh keadaan yang tidak di harapkan menjadi apa yang mereka inginkan pada akhirnya terbentuklah pribadi yang resilien. Konseling Islam ini membantu konseli untuk mencapai tahap perkembangan diri yang lebih baik dengan pemahaman dan penguatan keyakinan diri (dalam hal ini terbentuknya kualitas Iman) untuk siap menghadapi tantangan dalam perjalanan hidup.

**Kata Kunci:** Konseling Islam, Teknik Konseling Alfred Adler, Pilar Pancasila

### Abstract

*The development of the world of education today faces many sociocultural phenomena that affect the quality of students' self, so that positive adaptation is needed to face various negative stimuli that occur in the environment. Pancasila-Based Islamic Counseling using Alfred Adler's individual psychology perspective is expected to form the best construct in the therapeutic world. In this study, a literature study method is used to find basic concepts so that it can provide a good construct for future research. With the results of this research, concepts and ideas are an integration of Alfred Adler's individual psychology theory and therapy that focuses on solutions using Pancasila-based Islamic counseling. This Islamic counseling provides assistance to students to form, develop their potential in a healthy and productive way when forged by unexpected circumstances to become what they want, ultimately forming a resilient personality. This Islamic counseling helps clients to reach a better stage of self-development by understanding and strengthening self-confidence (in this case the formation of the quality of faith) to be ready to face challenges in life's journey.*

**Keywords:** Islamic Counseling, Alfred Adler's Counseling Techniques, Pancasila Pillars

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia berkelanjutan. Pergerakan di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan, pembaharuan yang dilakukan oleh para muslim itu justru dipandang serius oleh pemerintah Hindia Belanda di tiga aspek itulah yang paling menyentuh berbagai kalangan masyarakat. Apalagi tokoh-tokoh yang memimpin pergerakan tersebut adalah para kiai dan ulama yang berpengaruh di mata masyarakat. Meskipun memiliki kecenderungan yang berbeda, organisasi-organisasi Islam di Indonesia memiliki kesamaan cita-cita untuk memajukan kehidupan umat Islam.<sup>1</sup>

Pembelajaran Pendidikan Pancasila, empat pilar Pendidikan menurut UNESCO menjadi salah satu rujukan dalam prosesnya, yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996)<sup>2</sup>. Berdasarkan SK Dirjen Dikti No 38/DIKTI/Kep/2002, pasal 3 ayat 2 bahwa kompetensi yang harus dicapai mata kuliah Pendidikan Pancasila yang merupakan bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian adalah menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, serta berpandangan luas sebagai manusia intelektual dengan cara mengantarkan mahasiswa; agar memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai hati nuraninya; agar memiliki kemampuan untuk mengenali

masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya; mampu mengenali perubahan-perubahan dna perkembangan pengetahuan teknologi dan seni. Kebangsaan atau Nasionalisme mengandung arti sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia, seperti suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pengalaman sejarah, persamaan nasib, dan cita-cita, agar tercipta sebuah kehidupan yang rukun, damai, tentram, dan tolong menolong.

Kesadaran berbangsa menumbuhkan semangat bahwa pada hakikatnya, bangsa-bangsa di Nusantara memiliki nasib yang sama sebagai kaum jajahan yang tidak bisa menikmati kekayaan alam dan menentukan nasib bangsa ini. Kesadaran yang muncul dari kaum sarjanawan membentuk mereka untuk bersatu yang terwujud dalam organisasi Budi Utomo (1908), Serikat Dagang Islam (1909)/Serikat Islam (1911), Indische Partij (1913) dan Partai Nasional Indonesia (1927).<sup>3</sup>

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia membentuk kesadaran bersama untuk hidup menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Cita-cita untuk memajukan bangsa ini harus diperkuat oleh generasi penerus agar tetap utuh dan hidup seiring perkembangan yang ada. Generasi penerus itu dimiliki oleh para sarjanawan muda atau pada mahasiswa yang sementara dalam proses pendidikan di sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Pengaruh perkembangan saat ini semakin mengikis kualitas nilai-nilai Pancasila yang dimiliki oleh bangsa ini. Penguatan itu harus dimulai sejak dini kepada para kader muda Indonesia.

---

<sup>1</sup> Suwendi, Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), H. 70.

<sup>2</sup> Delors, J. et al. *learning the treasure within, education for the 21th century*. New York: UNESCO. 1996.

<sup>3</sup> Syahril Syarbaini, Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, (Bogor: Ghalia Indonesia 2004), h. 66.

Upaya membentuk kembali karakter dan kualitas bangsa melalui pilar Pancasila berbasis konseling Islam harus disertai upaya yang membunikan adab, kepercayaan diri, resiliensi untuk membentuk kualitas diri yang baik pada mahasiswa. Terbentuknya adab yang sehat dalam diri mahasiswa akan memudahkan dalam proses pengembangan diri dalam belajar, memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghasilkan pribadi yang mandiri, kompeten dalam bidangnya, serta memiliki sifat resilien untuk adaptasi sosial yang sehat dan produktif.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan yang bersumber, berakar dan menjadi perspektif dari nilai-nilai yang hidup dalam khazanah budaya Indonesia, ialah nilai-nilai yang terakomodasi dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Empat pilar kebangsaan itu: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika. Penanaman pilar Pancasila berbasis Konseling Islam yang ditujukan kepada mahasiswa diharapkan dapat membentuk kualitas diri mahasiswa dalam menghadapi perkembangan bangsa.

Berbasis Konseling Islam dengan pendekatan Alfred Alder (1870-1937) merupakan konsep yang diharapkan dapat membentuk kualitas diri mahasiswa. Konseling Islam sendiri memiliki arti dan fungsi yang baik dalam sebuah treatment pembentukan karakter manusia. Konsep Konseling Islam merupakan upaya membentuk seseorang yang mengalami kesulitan rohani, baik mental maupun spiritual. Konseling Islam bertujuan untuk memaksimalkan potensi individu sesuai ajaran Islam. Melalui Konseling Islam ini akan membentuk kualitas diri mahasiswa dalam menguatkan Empat Pilar Kebangsaan yang dimiliki dalam karakter bangsa.

Pandangan tentang manusia dari Alfred Adler; *held an optimistic view of human nature. He believed people were basically positive and were capable of self-determination. This view of human nature stimulated the development of the humanistic movement in psychology, which focuses on the dignity and worth of the individual. Adler also emphasized that behavior is holistic, or interrelated; teleological, in that it has a purpose and is directed toward a goal; and phenomenological, because it can best be understood from the client's frame of reference.*<sup>4</sup>

Adler memiliki pandangan optimis tentang sifat manusia. Ia percaya bahwa manusia pada dasarnya positif dan mampu menentukan nasib sendiri. Pandangan tentang sifat manusia ini merangsang perkembangan gerakan humanistik dalam psikologi, yang berfokus pada martabat dan nilai individu. Adler juga menekankan bahwa perilaku bersifat holistik, atau saling terkait; teleologis, karena memiliki tujuan dan diarahkan menuju suatu sasaran; dan fenomenologis, karena paling baik dipahami dari kerangka acuan konseli.

*The counseling process is educationally oriented, providing information, guiding, and attempting to encourage discouraged clients. The approach attempts to reeducate clients to foster self-acceptance, acceptance of others, and a feeling of connectedness and belonging (Mosak & Maniaci, 2008).*<sup>5</sup> *The counseling relationship is based on equality. Adlerians avoid placing the client in a subservient position, as in a doctor-patient relationship. They consider a sense of mutual respect to be vital to all relationships, including the counseling relationship.*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Michael S. Nystul, Introduction to Counseling an Art and Science Perspective, New Jersey: Pearson Education, 2011, h. 173

<sup>5</sup> Mosak, H. & Maniaci, M (2008). Adlerian psychotherapy. In R. J. Corsini & D. Wedding (Eds.),

*Current psychotherapies* (8th ed.) (pp. 63–106). Itasca, IL: F. E. Peacock.

<sup>6</sup> *Ibid*, Michael S. Nystul, Introduction to Counseling an Art and Science Perspective..., H. 176.

Proses konseling berorientasi pada pendidikan, menyediakan informasi, membimbing, dan berusaha untuk menyemangati konseli yang putus asa. Pendekatan ini berupaya untuk mendidik kembali konseli guna menumbuhkan penerimaan diri, penerimaan terhadap orang lain, serta rasa keterhubungan dan rasa memiliki. Hubungan konseling didasarkan pada kesetaraan. Para penganut Adlerian menghindari menempatkan konseli pada posisi yang lebih rendah, seperti dalam hubungan dokter-pasien. Mereka menganggap rasa saling menghormati sangat penting dalam semua hubungan, termasuk hubungan konseling.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu suatu kegiatan yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis maupun praktis melalui pengumpulan dan analisis literatur yang relevan. Studi pustaka merupakan pendekatan ilmiah yang memadukan dasar berpikir deduktif dan induktif, sehingga peneliti dapat memperoleh dan membangun landasan teori, menyusun kerangka berpikir, serta merumuskan dugaan sementara atau hipotesis penelitian.<sup>7</sup> Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi, mengalokasikan, dan mengorganisasikan informasi yang relevan dengan bidang penelitian.

Salah satu bentuk studi pustaka adalah kajian pemikiran tokoh, yakni penelitian yang bertujuan menggali dan menganalisis pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya fenomenal, baik berupa buku, surat, pesan, maupun dokumen yang merefleksikan gagasan dan pandangannya. Untuk menunjang penelitian kepustakaan,

digunakan berbagai sumber informasi seperti buku, surat kabar dan majalah, jurnal penelitian, serta narasumber. Buku sebagai sumber pustaka ilmiah telah dipublikasikan secara resmi dan menjadi rujukan utama dalam suatu bidang ilmu, baik dalam bahasa Indonesia maupun internasional. Surat kabar dan majalah berfungsi sebagai media cetak yang mudah diakses masyarakat, sedangkan jurnal penelitian memiliki kedudukan penting sebagai sumber informasi ilmiah yang lebih mendalam. Narasumber, sebagai sumber informasi hidup, dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dan memiliki pengaruh positif di bidang keilmuan terkait.<sup>8</sup>

Desain penelitian kepustakaan dalam studi ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Pertama, **tahap perencanaan**, yang meliputi identifikasi masalah, penetapan tujuan dan kegunaan penelitian, penentuan metode analisis, serta pemilihan sumber data. Kedua, **tahap pelaksanaan**, yang mencakup penentuan metode kepustakaan, pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data. Ketiga, **tahap akhir**, yang meliputi penyusunan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis. Dengan desain yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konseling Islam

Konsep Konseling Islam merupakan respon kontemporer yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi juga didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritualitas dalam proses terapi. Pandangan ini membuat konsekuensi

---

<sup>7</sup> Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, Nurazmi Dahlia Dalimunthe, Metode Penelitian: Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, Desember 2021), h. 74.

<sup>8</sup> Ibid, Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, Nurazmi Dahlia Dalimunthe, Metode Penelitian: ..., h. 79-83.

logis bahwa orang yang mendalami konseling Islam adalah individu yang bisa menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam proses konseling, begitu pula pada Al-Hadits yang menjadi pedoman dalam pengentasan masalah konseli. Pada firman Allah Q.S Al-Imran Ayat 159:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَتَوَقَّعُوا عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ  
وَتَسَاوَرُوا فِي الْأَمْرِ فَاذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

159. Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari Bahasa Latin yaitu “*Counselium*” artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Makna *Counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), professional, nasehat (*advice, advise, advisable*).<sup>9</sup>

Menurut Prayitno Konseling merupakan satu jenis layanan yang

merupakan hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor). Berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>10</sup>

*Khalili states: The Islamic psychotherapeutic approach emphasizes the biological, social, and spiritual aspect of individuals... Islamic psychotherapy is reflective, directive and critically supportive. It emphasizes the religious and cultural values... emphasizes the importance and beneficial effect of the family and social bonds against all-out individualism and selfish concerns. The theory is directed towards self-realization in terms of self-knowledge as a moral principle.*<sup>11</sup>

Pendekatan psikoterapi Islam menekankan aspek biologis, social, dan spiritual individu... psikoterapi Islam bersifat reflektif, direktif, dan kritis. Psikoterapi Islam menekankan nilai-nilai agama dan budaya... menekankan pentingnya dan manfaat ikatan keluarga dan social terhadap individualism dan kepentingan diri sendiri. Teori ini diarahkan pada realisasi diri dalam hal pengetahuan diri sebagai prinsip moral.

*Inayat emphasizes the importance of applying Islamic values and traditions in conjunction with the Holy Quran and the Prophet's (PBUH) teachings. She also emphasizes the importance of considering the Muslim client's*

<sup>9</sup> Tarmizi, Bimbingan Konseling Islami, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 20.

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: RinekaCipta, 1999) h. 99.

<sup>11</sup> Khalili, S. “Religion and Mental Health in Cultural Perspective: Observations and Reflections after the First International Congress on Religion and Mental Health”. *International Journal for Psychology of Religion*, 2001. 12(4):217-237.

*personal, social and spiritual aspects.*<sup>12</sup> Saleh emphasizes the need for Muslim clients to be encouraged to help themselves resolve their own problems within an Islamic context.<sup>13</sup> Abdullah states: *Islamic counseling is not a new concept. When studying its historical location, a distinction may be made between cultural and professional models of Islamic counseling ...counseling is not an explicit exercise, but alluded to in the religio-cultural rituals of Muslim communities.*<sup>14</sup>

Menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai dan tradisi Islam dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dia juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek pribadi, social, dan spiritual konseli muslim. Saleh menekankan perlunya konseli muslim didorong untuk membantu diri mereka sendiri menyelesaikan masalah mereka sendiri dalam konteks Islam. Abdullah menyatakan: Konseling Islam bukanlah konsep baru. Ketika mempelajari Lokasi historisnya, perbedaan dapat dibuat antara model konseling Islam budaya dan professional konseling bukanlah Latihan eksplisit, tetapi disinggung dalam ritual religius-budaya komunitas muslim.

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada konseli untuk membentuk keadaan diri agar menjadi lebih sehat dan produktif dalam menjalani hidup menuju tujuan akhir yang diharapkan, dalam hal ini terjadinya keseimbangan diri dalam beradaptasi antara sisi duniawi dan sisi akhirat konseli sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Konseling Islam merupakan layanan bantuan

kepada konseli untuk menguatkan keadaan diri. Konseling Islam membantu individu untuk memahami dirinya untuk siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat melalui potensi diri yang dimiliki individu.

Konseling Islam dalam konsep penelitian ini mengadaptasikan *Adler's Individual Psychology*. *Adler's theory of personality is a comprehensive in-depth analysis of how people function. It emphasizes the importance of early life experiences within the family of origin, or, as Adler referred to it, the family constellation. From this perspective, factors such as birth order, sibling rivalry, and social interest played important roles in the formulation and functioning of the personality.*

Teori kepribadian Adler merupakan analisis mendalam dan komprehensif tentang bagaimana manusia berfungsi. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman hidup awal dalam keluarga asal, atau, sebagaimana Adler menyebutnya, konstelasi keluarga. Dari perspektif ini, faktor-faktor seperti urutan kelahiran, persaingan antar saudara, dan minat sosial memainkan peran penting dalam pembentukan dan fungsi kepribadian.

## 2. Teknik Konseling Alfred Adler

Adaptasi konsep *Adler's Individual Psychology*. Konseling Adlerian menekankan peran kognisi dalam fungsi psikologis. Dimulai dengan menggunakan analisis gaya hidup untuk memahami konseli. Melalui berbagai teknik dan prosedur, seperti dorongan dan bertindak seolah-olah, konseli dibantu untuk mengorientasikan

---

<sup>12</sup> Inayat, Q. "The Relationship between Integrative and Islamic Counseling", *Counseling Psychology Quarterly*, 2001. 14(4):381-386.

<sup>13</sup> Saleh, M.A. "Guidance and Counseling in the Kingdom of Saudi Arabia", *International Journal*

*for the Advancement of Counseling*, 1987. (10):277-286.

<sup>14</sup>Abdullah, S. "Islamic Counseling & Psychotherapy Trends in Theory Development". <http://www.crescentlife.com>.

kembali diri mereka ke cara-cara berfungsi yang lebih positif.

Konseling Adlerian tidak disibukkan dengan perubahan perilaku, melainkan memperhatikan pemahaman kerangka acuan subjektif individu dan identifikasi gagasan atau tujuan individu yang keliru dalam kerangka tersebut. Memang, perilaku individu hanya dipahami ketika tujuannya diidentifikasi. Teknik Adlerian dapat dijelaskan dalam empat fase psikoterapi Adlerian.

**Fase pertama:** : *Establishing The Relationship*. Membangun hubungan yang positif dengan tiga teknik seperti *Use of Listening Skills*; Dinkmeyer dan Sperry (2000)<sup>15</sup> mencatat bahwa keterampilan mendengarkan yang efektif diperlukan untuk mendorong rasa saling percaya dan saling menghormati-dua elemen penting dari hubungan konseling Adlerian. *Winning respect and offering hope*; memenangkan rasa hormat dan memberi harapan. Nystul (1985)<sup>16</sup> berpendapat bahwa seorang konselor dapat meningkatkan motivasi konseli untuk terlibat dalam konseling dengan memenangkan rasa hormat konseli dan memberi harapan. *Encouragement*. Dorongan mengomunikasikan rasa dukung dan juga dapat membantu konseli belajar untuk percaya pada diri sendiri. Dinkmeyer dan Losoncy (1980)<sup>17</sup> serta Watts dan Pietrzak (2000)<sup>18</sup> mengidentifikasi keterampilan penting yang terlibat dalam proses dorongan.

**Fase kedua:** *Performing Analysis and Assessment*. Adlerian biasanya

melakukan analisis dan penilaian mendalam sejak sesi pertama. Hal ini melibatkan analisis gaya hidup (*lifestyle*) untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup awal dapat berkontribusi pada kepribadian pada masa dewasa. Analisis gaya hidup (*lifestyle*) juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan aset konseli yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan konseli. Analisis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pandangan yang salah atau tidak rasional yang dapat mengganggu perkembangan konseli yang biasa disebut dengan kesalahan dasar.

**Fase ketiga:** *Promoting Insight*. Adlerian percaya bahwa wawasan merupakan prasyarat penting untuk perubahan jangka panjang. Wawasan memungkinkan konseli untuk memahami dinamika pola-pola yang merugikan diri sendiri sehingga dapat diperbaiki selama proses reorientasi. Alat utama untuk memberikan wawasan adalah interpretasi, yang berfokus pada penciptaan kesadaran akan kesalahan-kesalahan mendasar yang menghambat pertumbuhan konseli. Konselor dapat menggunakan teknik konfrontasi selama proses wawasan jika mereka menghadapi penolakan dari konseli. Shulman (1973)<sup>19</sup> mencatat bahwa konfrontasi dapat menantang konseli untuk memberikan respon atau perubahan segera atau untuk memeriksa suatu masalah. Dinkmeyer & Dinkmeyer

---

<sup>15</sup> Dinkmeyer, D., Jr., & Sperry, L. (2000). *Counseling and psychotherapy: An integrated, individual psychological approach* (3rd ed.). Columbus, OH: Merrill/Macmillan.

<sup>16</sup> Nystul, M. S. (1985b). The use of motivation of modification techniques in Adlerian psychotherapy. *Individual Psychology: The Journal of Adlerian Theory, Research, and Practice*, 44(2), 199–209.

<sup>17</sup> Dinkmeyer, D., & Losoncy, L. E. (1980). *The encouragement book: Becoming a positive person*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

<sup>18</sup> Watts, R. E., & Pietrzak, D. (2000). Adlerian “encouragement” and the therapeutic process of solution-focused brief therapy. *Journal of Counseling and Development*, 78, 442–447.

<sup>19</sup> Shulman, B. H. (1973). *Contributions to individual psychology*. Chicago: Alfred Adler Institute.

(1983)<sup>20</sup> Konfrontasi juga dapat menumbuhkan kedekatan dalam hubungan dengan konseli untuk mengetahui bagaimana konselor memandang konseli saat itu.

**Fase keempat; Reorientation.** Tahap akhir psikoterapi Adlerian melibatkan penerapan wawasan kedalam tindakan. Konseli didorong untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam hidup mereka seiring dengan perkembangan keyakinan dan perilaku yang lebih fungsional. Konselor dapat menggunakan teknik-teknik berikut selama fase reorientasi seperti *Spitting in the client's Soup* (Meludahi Sup Konseli), *The push-button technique* (teknik tekan tombol), *Catching oneself* (menangkap diri sendiri), *Acting as-if* (bertindak seolah-olah), *Task setting and commitment* (penetapan tugas dan komitmen).

### 3. Pilar Pancasila

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini akan menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa.<sup>21</sup> Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai-

nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya Indonesia, yakni nilai-nilai yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama Pancasila ini terdiri dari dua kata sansekerta. Panca berarti lima dan Sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut Notonegoro Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.<sup>22</sup>

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara harus menjadi jiwa seluruh pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai pancasila baik sebagai ideologi dan dasar negara sampai hari ini tetap kokoh menjadi landasan dalam bernegara. Pancasila juga tetap tecantum dalam konstitusi negara kita meskipun beberapa kali mengalami pergantian dan perubahan konstitusi. Ini menunjukkan bahwa pancasila merupakan konsensus nasional dan dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila terbukti mampu memberi kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga perlu dimaknai, direnungkan,

---

<sup>20</sup> Dinkmeyer, D., & Dinkmeyer, D., Jr. (1985). Adlerian psychotherapy and counseling. In S. Lynn & J. P. Garske (Eds.), *Contemporary psychotherapies: Models and methods*. Columbus, OH: Merrill/Macmillan.

<sup>21</sup> Lembaga Ketahanan Nasional RI, Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai

Kebangsaan (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2009), h. 39.

<sup>22</sup> Irwan Gesmi dan Yun Hendri, Buku Ajar Pendidikan Pancasila, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, h. 1.

dan dingat oleh seluruh komponen bangsa.<sup>23</sup>

Pancasila diharapkan dapat menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa guna mengembangkan jiwa profesionalitasnya sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Selain itu, dengan mengacu kepada ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Implikasinya, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus terus mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai segi kebijakannya dan menyelenggarakan mata kuliah pendidikan Pancasila secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Konsep dan ide kontemporer ini diharapkan dapat membentuk pemahaman serta pengkajian keilmuan yang mendalam pada dunia konseling Islam. Kajian ini akan dilanjutkan dalam penelitian eksperimen untuk penerapan teknik konseling Islam yang menggabungkan konsep pemikiran ideologi kebangsaan dengan terapeutik Islam yang nantinya akan menghasilkan teknik pada konseling Islam. Konsep dan ide ini merupakan integrasi teori psikologi individu Alfred Adler dan terapi yang berfokus pada solusi menggunakan konseling Islam berbasis pancasila. Faktor-faktor ini akan membantu menjaga pendekatan ini yang meliputi batasan waktu, fokus terapeutik, arahan dan optimisme konselor, gejala sebagai solusi, serta tugas tanggung jawab perkembangan diri konseli.

Konstruksi Alfred Adler ini memberikan perspektif ekologis dalam arti bahwa kesehatan mental dan makna hidup konseli sebagian besar dicapai melalui minat, kepedulian, dan keterlibatan dengan orang lain. Mahasiswa ini diharapkan dapat menguatkan ideologi Pancasila didalam keseharian mereka sebagai peserta didik pada perguruan tinggi yang sedang ditempuh agar mampu mengantisipasi serta mencegah pergaulan yang tidak sehat dilingkungan pendidikan dan mampu menentukan arah perkembangan mereka kedepannya.

Konseling Islam ini memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk membentuk, mengembangkan potensi diri secara sehat dan produktif pada saat ditempa oleh keadaan yang tidak sesuai dengan harapan menjadi apa yang mereka inginkan pada akhirnya terbentuklah pribadi yang resilien. Konseling Islam ini membantu konseli untuk mencapai tahap perkembangan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan pemahaman dan penguatan keyakinan diri (dalam hal ini terbentuknya kualitas Iman) untuk siap menghadapi tantangan dalam perjalanan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. "Islamic Counseling & Psychotherapy Trends in Theory Development".  
<http://www.crescentlife.com>.
- Delors, J. et al. *Learning the treasure within, education for the 21st century*. New York: UNESCO. 1996.
- Dinkmeyer, D., & Dinkmeyer, D., Jr. (1985). *Adlerian psychotherapy and counseling*. In S. Lynn & J. P. Garske (Eds.), *Contemporary*

---

<sup>23</sup> Yuhasnil dan Muhammad Romi, Upaya Guru PPKN Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Empat Pilar Kebangsaan di SMAN 1 Situjuh Limo Nagari Kab. Lima Puluh Kota, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Vol. 11, No. 02 November 2021. h. 3.

<sup>24</sup> Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila, Cet. I, 2016. h. 12,

- psychotherapies: Models and methods*. Columbus, OH: Merrill/Macmillan.
- Dinkmeyer, D., & Losoncy, L. E. (1980). *The encouragement book: Becoming a positive person*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dinkmeyer, D., Jr., & Sperry, L. (2000). *Counseling and psychotherapy: An integrated, individual psychological approach* (3rd ed.). Columbus, OH: Merrill/Macmillan.
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Mahasiswa Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila, Cet. I, 2016.
- Inayat, Q. "The Relationship between Integrative and Islamic Counseling", *Counseling Psychology Quarterly*, 2001. 14(4):381-386.
- Irwan Gesmi dan Yun Hendri, Buku Ajar Pendidikan Pancasila, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Khalili, S. "Religion and Mental Health in Cultural Perspective: Observations and Reflections after the First International Congress on Religion and Mental Health". *International Journal for Psychology of Religion*, 2001. 12(4):217-237.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI, Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2009).
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, Nurazmi Dahlia Dalimunthe, Metode Penelitian: Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, Desember 2021).
- Michael S. Nystul, Introduction to Counseling an Art and Science Perspective, New Jersey: Pearson Education, 2011.
- Mosak, H. & Maniacci, M (2008). Adlerian psychotherapy. In R. J. Corsini & D. Wedding (Eds.), *Current psychotherapies* (8th ed.) (pp. 63–106). Itasca, IL: F. E. Peacock.
- Nystul, M. S. (1985b). The use of motivation of modification techniques in Adlerian psychotherapy. *Individual Psychology: The Journal of Adlerian Theory, Research, and Practice*, 44(2), 199–209.
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: RinekaCipta, 1999).
- Saleh, M.A. "Guidance and Counseling in the Kingdom of Saudi Arabia", *International Journal for the Advancement of Counseling*, 1987. (10):277-286.
- Shulman, B. H. (1973). *Contributions to individual psychology*. Chicago: Alfred Adler Institute.
- Suwendi, Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Syahrial Syarbaini, Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, (Bogor: Ghalia Indonesia 2004).
- Tarmizi, Bimbingan Konseling Islami, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Watts, R. E., & Pietrzak, D. (2000). Adlerian "encouragement" and the therapeutic process of solution-focused brief therapy. *Journal of Counseling and Development*, 78, 442–447.
- Yuhansil dan Muhammad Romi, Upaya Guru PPKN Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Empat Pilar Kebangsaan di SMAN 1 Situjuh Limo Nagari Kab. Lima Puluh Kota, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 11, No. 02 November 2021.